

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pandangan Kristen, pernikahan dianggap sebagai hubungan sakral antara laki-laki dan perempuan, yang berlandaskan pada nilai-nilai yang terdapat dalam Alkitab. Dalam kitab Kejadian pasal 1 ayat 28, disampaikan bahwa Allah menginstruksikan manusia untuk memperbanyak keturunan, mengisi bumi, dan menguasainya, termasuk mengendalikan kehidupan di laut, di udara, dan semua makhluk yang merayap di darat.¹

Seorang anak didefinisikan sebagai individu, baik laki-laki maupun perempuan, yang belum memasuki fase kedewasaan dari segi fisik dan psikologis, atau paling tidak belum melewati periode pubertas.² Dari perspektif biologis, istilah anak merujuk pada organisme yang belum mencapai fase kematangan atau dewasa. Menurut peraturan hukum di Indonesia, individu dianggap sebagai anak apabila usianya belum mencapai 18 tahun, termasuk mereka yang masih berada dalam kandungan. Sementara itu, dalam keperawatan, definisi anak mencakup individu dengan usia di bawah 18 tahun.

¹Mangiring Sinaga, "Kajian Teologi Berkat Dalam Perspektif Alkitabiah," *Jurnal Teologi Rahmat* 5, no. 2 (2019): 153.

²Mohammad Zaini, "Pendidikan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan," *EL-BANAT* 8, no. 1 (2018): 100.

Anak merupakan penerus keturunan dan kelangsungan hidup suatu keluarga.³ Mereka akan melanjutkan garis keturunan, mewarisi nilai-nilai, dan melanjutkan nama keluarga. Kehadiran anak dapat menjadi pengisi kekosongan emosional dalam keluarga. Mereka membawa keceriaan, cinta, dan kehangatan kasih sayang yang dapat mempererat hubungan antara anggota keluarga.

Anak-anak yang lahir dalam keluarga Kristen sering kali dianggap sebagai anugerah dari Allah.⁴ Anak-anak dalam keluarga Kristen diberikan tugas penting untuk mengamalkan dan hidup berlandaskan ajaran Kristus serta prinsip-prinsip kekristenan. Para orang tua berperan aktif dalam proses pendidikan dan pembinaan keimanan Kristen kepada putra-putri mereka. Kewajiban ini diungkapkan dalam Amsal 22:6 yang menyatakan, "*Ajarlah remaja sesuai dengan jalur yang benar, sehingga ketika mereka menua, mereka tidak akan menyimpang dari jalur tersebut*".⁵

Anak yang lahir pertama dalam sebuah keluarga sering disebut sebagai anak sulung. Anak sulung disebut juga anak sulung. Anak sulung memiliki peran yang unik dalam keluarga karena mereka adalah yang

³MY. M. Yusuf, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak," *Jurnal Al-Bayan* 20, no. 1 (2014): 38.

⁴Oditha Hutabarat, "Mendidik Anak Berkarakter Kristen Mengatasi Kekerasan," *Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* (2018): 11.

⁵Ibelala Gea Eli Boi Sinamo, Heppi Manik, "Tanggung Jawab Penatua Gereja Dalam Memimpin (Markus 4:21-25)," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 8 (2023): 11151.

pertama mengalami banyak hal.⁶ Mereka diharapkan menjadi teladan bagi adik-adik mereka, dengan tanggung jawab besar terhadap orang tua dan keluarga. Mereka harus memiliki figur yang kuat, kokoh, dan berpendirian. Dewasa adalah sebuah keharusan bagi mereka. Mereka menjadi agen perubahan dalam keluarga, memegang tanggung jawab untuk merubah serta meningkatkan martabat keluarga dan orang tua mereka. Ini sering kali membuat mereka memiliki pemikiran yang lebih dewasa, karena keadaan memaksa mereka untuk tumbuh cepat.

Sebagai anak sulung, mereka dianggap sebagai contoh oleh adik-adik mereka.⁷ Mereka dituntut untuk mengajar dan mendidik adik-adik mereka, sambil tetap menjadi panutan bagi mereka. Dalam status anak sulung, mereka memiliki peran sebagai pendidik dan pengajar bagi adik-adik mereka. Semua ini membawa tekanan tersendiri, dan anak sulung sering kali menjadi pilar penting dalam keluarga untuk mengubah nasib dan meningkatkan martabat keluarga serta orang tua.

Dalam Kitab Kejadian, perjanjian lama, narasi tentang peristiwa hak kesulungan antara Yakub dan Esau di Kejadian 25:31-34 menjadi perebutan yang menonjol. Esau, sebagai anak sulung, seharusnya memiliki hak kesulungan yang dihargai, namun ia mengabaikannya dengan tidak

⁶Wenny Hulukati, "Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak," *Jurnal Musawa* 7, no. 2 (2015): 276.

⁷Jis Editors, *Journal of International Students Vol 10 No S3 (2020): Special Edition | Bahasa Indonesia* (Amazon Digital Services LLC - KDP Print US, 2019), 155.

menghargai nilai warisan itu. Yakub, dengan kecerdikan dan liciknya, mengamankan hak kesulungan tersebut dari Esau. Meskipun cara yang dipilih Yakub menimbulkan pertanyaan etis, tindakannya mencerminkan kesadaran akan nilai penting dari hak kesulungan.⁸ Peristiwa ini juga menjadi titik awal dari perselisihan dan konflik panjang antara mereka, yang berdampak buruk pada hubungan keluarga dan bahkan meluas ke generasi berikutnya, menunjukkan kompleksitas dan konsekuensi dari persaingan dalam perebutan hak kesulungan.

Tuntutan yang dibebankan pada anak sulung dalam keluarga kerap kali membuat mereka belum siap dan menimbulkan keluh kesah.⁹ Seperti yang terjadi di jemaat Buttu Madingin, ada beberapa anak yang sangat sulit menerima dirinya sebagai anak sulung hal ini terjadi dikarenakan adanya tuntutan yang diperhadapkan kepada mereka yaitu menjadi teladan bagi saudaranya yang lain. Mereka merasa dituntut untuk hidup sempurna sudah tidak boleh melakukan kesalahan dalam bentuk apapun, karena mereka adalah teladan/ccontoh sehingga membuat mereka mengalami ketidaksiapan menghadapi tuntutan peran mereka. Di jemaat tersebut, beberapa anak sulung kesulitan menerima diri akibat tekanan untuk menjadi teladan bagi adik-adiknya. Mereka juga harus memikul tanggung jawab besar di usia yang

⁸Janes Sinaga et al., "Pertobatan Yakub: Si Penipu Menjadi Israel," *Journal of Social Interactions and Humanities* 1, no. 1 (2022): 15.

⁹Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 27.

terbilang muda. Tuntutan agar menjadi contoh yang baik bagi adik-adik sering kali membuat anak sulung merasa terbebani. Apalagi harus ditambah dengan tanggung jawab untuk menjaga dan membimbing adik-adiknya. Beban mental ini kerap membuat anak sulung sulit menerima dirinya sendiri. Mereka belum siap secara mental dan emosi untuk peran yang harus diembannya.¹⁰

Menjadi anak sulung dalam keluarga di jemaat Buttu Madingin sering kali membawa beban mental dan emosional yang berat. Sejak usia muda, mereka sudah dituntut untuk menjadi teladan bagi adik-adiknya, memikul tanggung jawab besar, serta menjaga dan membimbing adik-adiknya. Tuntutan untuk selalu menjadi contoh yang baik ini membuat banyak anak sulung merasa terbebani. Mereka merasa belum siap secara mental dan emosional untuk memenuhi ekspektasi sebagai anak sulung. Perasaan tidak mampu memenuhi harapan keluarga ini memicu keraguan diri, kecemasan, dan tekanan mental tambahan karena merasa hidup di bawah bayang-bayang ekspektasi keluarga.¹¹ Kondisi ini menciptakan tantangan yang bagi anak-anak sulung dalam menerima diri mereka sendiri dan peran unik yang harus diemban sebagai anak sulung di komunitas jemaat Buttu Madingin.¹²

Untuk mengatasi masalah seperti yang dijelaskan di jemaat Buttu Madingin, tindakan pastoral konseling adalah langkah yang sangat penting.

¹⁰Observasi pada jemaat Buttu Madingin, pada 29 Oktober 2023.

¹¹

¹²jemaat Buttu Madingin, "Observasi" (2023).

Konseling pastoral dapat membantu individu, termasuk anak sulung dalam keluarga, mengatasi perasaan dan masalah yang mereka hadapi, serta memberikan dukungan emosional dan panduan. Konseling Pastoral merupakan suatu bentuk layanan yang berakar pada kebenaran Alkitab, memanfaatkan aspek-aspek keagamaan termasuk pengetahuan teologis serta prinsip dan semangat keagamaan.¹³

Konseling pastoral bertujuan untuk membantu konseli mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, baik itu masalah emosional, spiritual, atau sosial.¹⁴ Konselor pastoral berusaha untuk membantu konseli menemukan solusi yang tepat dan memperbaiki kualitas hidup mereka. Konseling pastoral bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup konseli secara keseluruhan. Konselor pastoral berusaha untuk membantu konseli mencapai tujuan hidup mereka dan meraih kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup.

Dalam melakukan konseling pastoral, diperlukan pendampingan yang tepat untuk memastikan bahwa proses konseling berjalan dengan efektif dan membantu individu yang memerlukan dukungan.¹⁵ Dalam penerapan pendampingan tersebut, gereja harus memperhatikan kebutuhan psikologis konseli dan memastikan bahwa pelayanan yang diberikan didasarkan pada Alkitab dan ajaran Kristus.

¹³Joni Stephen et al, *Shepherd Leadership for the Kingdom of God* (Malang: Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, 2019), 117.

¹⁴*Ibid.*, 196.

¹⁵Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 44.

Menjadi anak sulung di jemaat Buttu Madingin membawa beban mental dan emosional yang berat sejak usia muda. Tuntutan untuk menjadi teladan, memikul tanggung jawab besar, serta menjaga dan membimbing adik membuat banyak anak sulung merasa terbebani dan belum siap secara mental dan emosional. Perasaan tidak mampu memenuhi harapan keluarga memicu keraguan diri, kecemasan, dan tekanan mental tambahan karena merasa hidup di bawah bayang-bayang ekspektasi. Kondisi ini menciptakan tantangan signifikan bagi penerimaan diri anak sulung terhadap peran unik yang harus diemban. Oleh karena itu, pendampingan konseling pastoral sangat penting dilakukan untuk membantu anak-anak sulung tersebut mengatasi masalah emosional, spiritual, dan sosial yang dihadapi. Konseling pastoral dapat memberikan dukungan, panduan, dan solusi tepat untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis mereka sesuai dengan kebenaran Alkitab dan ajaran Kristus.

Sesuai dengan penjabaran latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pendampingan Konseling Pastoral Dalam Membentuk Penerimaan Diri Anak Sebagai Anak sulung Di Jemaat Buttu Madingin”**.

B. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini, fokus masalahnya adalah ketidaksiapan mental dan emosional anak-anak sulung di Jemaat Buttu Madingin dalam menerima

peran dan tanggung jawab sebagai anak sulung, yang diindikasikan oleh perasaan terbebani, keraguan diri, kecemasan, dan tekanan mental akibat ekspektasi tinggi dari keluarga.

C. Rumusan Penelitian

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pendampingan konseling pastoral dalam membentuk penerimaan diri anak sulung di Jemaat Buttu Madingin?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pendampingan konseling pastoral dalam membentuk penerimaan diri anak sulung di Jemaat Buttu Madingin.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat teoritis dan praktis berikut ini:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan mata kuliah Konseling Pastoral. Penelitian membahas bagaimana pendampingan konseling pastoral dapat berperan dalam membentuk penerimaan diri anak sulung di Jemaat Buttu Madingin. Hal ini terkait dengan pemahaman tentang dinamika psikologis individu, pengelolaan

peran dan tanggung jawab, serta cara mendukung pertumbuhan emosional dan mental mereka melalui pendekatan pastoral.

2. Manfaat Praktis

a. Jemaat Buttu Madingin

Menyediakan strategi konseling pastoral yang dapat diterapkan oleh pendeta dan konselor gereja.

b. Peneliti

Meningkatkan pemahaman tentang penerapan pendampingan konseling pastoral dalam jemaat.

c. Peneliti Selanjutnya

Menyediakan dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang penerimaan diri anak sulung dalam jemaat.

F. Sistematika Penulis

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab I ini diuraikan tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab II ini, akan diuraikan Tinjauan Pustaka mengenai Konsep Konseling Pastoral dan, Penerimaan Diri.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab III ini, akan dijelaskan secara rinci mengenai metode penelitian yang meliputi jenis metode penelitian yang dipilih beserta alasan pemilihannya, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, subjek penelitian atau informan yang menjadi fokus, jenis data yang dikumpulkan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

Pada bab IV ini membahas tentang temuan penelitian dan analisis yang dilakukan. Bagian pertama mendeskripsikan hasil penelitian yang meliputi proses konseling pastoral kepada anak sulung di Jemaat Buttu Madingin. Selanjutnya, bagian kedua menganalisis temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori dan konsep yang relevan. Terakhir, bagian ketiga menyajikan kajian teologis terkait topik penelitian ini, yaitu konseling pastoral bagi anak sulung di lingkungan jemaat.

BAB V PENUTUP

Pada bab V penutup ini, akan disajikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, juga akan diberikan saran-saran untuk penelitian lanjutan.